

Setia dan Perempuan: Catatan Historis 500 SM–2008

Junita Arnel

Abstrak

Tulisan ini menelaah konstruksi ideologis “kesetiaan” perempuan dalam tradisi India dan Nusantara melalui istilah *sati/satya*, jejak praktik pengorbanan diri janda, serta representasinya dalam kesusastraan Jawa Kuna (kakawin/kidung). Dengan menautkan sumber normatif (Dharmashastra, *stridharma*), catatan perjalanan dan kolonial (abad 15–19), serta narasi sastra (abad 9–18), esai ini menunjukkan bagaimana gagasan kesetiaan total—hingga melampaui batas kematian—dibentuk, disebarkan, dan dinegosiasikan dalam praktik sosial.

“Duka nya sudah tak tertahankan lagi, dan sepertinya tidak ada satu hal pun lagi yang ditunggu, dengan terburu-buru, dia (Satyawati) mempersiapkan diri untuk kematian. Ia menarik keris yang dipegangnya sejak tadi, yang kini berpijar kemilau keluar dari sarungnya. Dia kemudian menancapkan diri tanpa rasa takut ke bilah keris, dan darah segar mengalir ke luar seperti cairan mineral merah.”

(kakawin Bharatayuddha.45.1–45.)

Pendahuluan

Dalam lembar kesusastraan Jawa Kuna, Satyawati berdiri sebagai bayangan yang sekaligus saksi: tubuh yang setia hingga tak tersisa.

Dalam *Kakawin Bharatayuddha* (1157 M), Mpu Sedah menuliskan kisah Pujawati, putri Resi Bagaspati, yang memilih suaminya—Salya—di atas ayahnya sendiri.

Pilihan itu, di tangan sang penyair, menjelma metamorfosis nama: dari Pujawati menjadi *Satyawati*—ia yang *setia*, ia yang benar.

Etimologi *satya* dalam Jawa Kuna berakar dari Sanskerta *sati*: tulus, jujur, loyal, dan berikrar pada satu. Tetapi di balik kata itu, tersimpan sesuatu yang lebih dalam: suatu keyakinan bahwa kesetiaan perempuan bukan sekadar sifat, melainkan bentuk pengorbanan yang mesti dibayar dengan tubuh.

Dari *Sati* ke *Satya*: Genealogi Kesetiaan

Dalam mitologi India, Dewi Sati atau Dakshayani membakar dirinya setelah penghinaan sang ayah terhadap Siwa, suaminya. Dari abu tubuhnya, ia lahir kembali sebagai Parvati—sebuah kelahiran kedua, bukan dari rahim melainkan dari api.

Kisah itu menubuhkan akar ide tentang kesetiaan mutlak, yang kemudian bertransformasi menjadi praktik sosial: *Sati*, pembakaran diri seorang janda di tumpukan kayu kremasi suaminya.



Shiva Carrying Sati on His Trident, circa 1800

Teks hukum India kuno, *Dharmashastra*, menata ulang narasi itu ke dalam rumusan *stridharma*—etika tentang laku benar bagi perempuan. Di dalamnya, suami disebut *swami* (tuan, guru, dewa kecil dalam rumah).

Maka kesetiaan istri bukan sekadar pilihan moral, melainkan tugas kosmik: *memuaskan suami adalah kemampuan memelihara dunia*.

Pengabdian yang begitu menyatu hingga batas antara cinta, ritual, dan kematian menjadi kabur.



The Bride Throws Herself on Her Husband's Funeral Pyre. Persian, Safavid period, first half 17th century. Attributed to Muhammad Qasim

Kolonialisme, Hukum, dan Api yang Tak Pernah Padam

Sejarah mencatat bahwa bahkan ketika dunia berganti hukum, api itu belum padam. Laporan Aristobulus (326 SM) di Taxila menjadi catatan tertua tentang *sati*; dua milenium kemudian, di bawah Inggris kolonial, kisah yang sama diulang—kali ini dengan nada moral dan administrasi. Tahun 1829, Lord Bentinck melarang praktik *sati*; tahun 1987, *Sati (Prevention) Act* menegaskan kembali. Namun pada Oktober 2008, di desa Chechar, India tengah, seorang janda berusia 71 tahun bernama Lalmati Verma melompat ke dalam api kremasi suaminya. Tampaknya, kesetiaan yang lahir dari mitos tak mudah dihapus dengan pasal hukum. Mungkin karena di balik setiap kobaran api, selalu ada ruang kecil di mana cinta dan kehormatan masih dianggap sinonim.

Nusantara: Jejak *Satya* dan Ragam Ritual

Konsep kesetiaan perempuan dan kematian juga tercermin dalam berbagai tradisi lokal di kepulauan Indonesia.

Sejak abad ke-9, teks-teks Jawa Kuna dan Bali memuat kisah perempuan yang memilih mati sebagai bentuk pengabdian kepada suami.

Istilah *sati* diadopsi ke dalam bentuk lokal *satya*, dan praktiknya disebut *mabela* dalam sejumlah sumber kuno Jawa.

Catatan sejarah menunjukkan beberapa bentuk tindakan *satya* di Nusantara:

1. Menerjungkan diri ke dalam api kremasi hidup-hidup.
2. Menusuk diri dengan keris, baik sendiri maupun dibantu oleh orang lain.
3. Kombinasi antara tusukan dan pembakaran diri.
4. Menenggelamkan diri ke dalam sungai atau laut.

Meskipun tidak ada data statistik yang pasti, rekaman sejarah menunjukkan bahwa tradisi ini paling banyak ditemukan di Jawa dan Bali, dengan satu laporan dari Belitung.

Kesaksian Penjelajah Asing (1416–1847)

Sejumlah sumber asing memberikan dokumentasi berharga mengenai praktik *satya* di Indonesia. Catatan mereka menjadi bahan penting dalam memahami penyebaran dan variasi ritual ini.

- **Ma Huan (1416)**, penerjemah ekspedisi Cheng Ho, menggambarkan prosesi di ibu kota Majapahit di mana istri dan selir bangsawan bersumpah untuk mati bersama suami mereka dalam api kremasi.
- **Fei Xin (1436)**, yang juga mengikuti ekspedisi Cheng Ho, mencatat adanya pembakaran diri sejumlah istri dan pelayan perempuan setelah mayat suami dibaringkan di tepi pantai.
- **Tomé Pires (1515)** menulis tentang kebiasaan serupa di masyarakat Sunda dan Jawa. Ia menjelaskan bahwa di kalangan bangsawan Sunda, pengorbanan diri istri merupakan kewajiban, sedangkan bagi kalangan bawah, tindakan itu bersifat sukarela namun dihormati.
- **Antonio Pigafetta (1524)** mendeskripsikan tindakan serupa dengan penekanan pada kehendak pribadi perempuan. Dalam catatannya, seorang istri di Jawa dikisahkan berkata dengan tenang, *"Malam ini aku akan makan malam bersama suamiku."*
- **Thomas Cavendish (akhir abad ke-16)** mendengar bahwa di Blambangan, para istri bangsawan menusuk diri dengan keris, bukan membakar diri, menunjukkan adaptasi lokal terhadap simbol kematian dan kehormatan.
- **Jan Oosterwijk (1633)**, pedagang Belanda, menjadi saksi mata upacara kremasi dua pangeran di Bali yang diikuti oleh 76 istri dan 22 dayang. Ia mencatat bahwa sebagian perempuan menusuk diri dengan keris sebelum terjun ke api.
- **John Crawford (1813, 1820)** mencatat dua upacara besar di Karangasem dan Buleleng, Bali, di mana puluhan perempuan mengorbankan diri di api kremasi bangsawan setempat.
- **Pierre Dubois (1829)** melaporkan peristiwa serupa di Badung, di mana tujuh perempuan, termasuk pengasuh raja yang sudah lanjut usia, mengikuti kematian tuannya.
- **Heinrich Zollinger (1846)** menyaksikan praktik pengorbanan diri di Lombok yang dilakukan dengan tusukan keris oleh anggota keluarga sendiri.
- **Helms (1847)** mencatat tiga perempuan yang berpakaian putih dan berjalan dengan tenang menuju tumpukan kremasi raja Gianyar, Bali.

Catatan-catatan tersebut memperlihatkan bahwa praktik *satya* di Nusantara tidak hanya dikenal di kalangan istana, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai yang menghubungkan cinta, kehormatan, dan status sosial.

Kesetiaan dalam Kesusastraan Jawa Kuna

Teks-teks klasik Jawa dan Bali memegang peran penting dalam membentuk citra ideal perempuan *satya*. Karya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial, menanamkan gagasan bahwa kesetiaan hingga mati adalah bentuk tertinggi dari pengabdian.

Beberapa teks utama mencerminkan tema tersebut:

- **Kakawin Ramayana** (abad ke-9) — Sita dua kali berusaha membakar diri karena mengira Rama telah tewas, tetapi dua kali pula digagalkan oleh Trijata. Kisah ini menjadi representasi awal kesetiaan yang berakar pada kesedihan dan kesalahpahaman.
- **Kakawin Bharatayuddha** (1157 M) — menampilkan tiga figur perempuan *satya*: Ksiti Sundari, Satyawati, dan Sugandhika. Tindakan mereka menggambarkan kesetiaan absolut yang disahkan oleh dewa dan masyarakat.
- **Kakawin Hariwangsa** (abad ke-12) — Rukmini hampir menusuk diri setelah mendengar kabar kematian Krsna, namun diselamatkan oleh kehadiran suaminya. Narasi ini menunjukkan pergeseran dari pengorbanan menuju penyelamatan.
- **Kakawin Smaradahana** (abad ke-13) — Ratih membakar diri setelah kematian Smara (Kama), diikuti dua dayangnya, Nanda dan Sunanda. Di sini, kesetiaan menjadi simbol kesatuan spiritual antara cinta dan kematian.
- **Kakawin Sutasoma** (abad ke-14) — Marmawati menusuk dada sendiri setelah kematian Jayawikrama, sementara aroma darahnya digambarkan harum seperti bunga. Mpu Tantular menulis peristiwa itu sebagai alegori dari pengorbanan yang mulia.
- **Kidung Sunda** (abad ke-16) — menggambarkan Dyah Pitaloka dan ibunya yang melakukan *mabela* setelah kekalahan raja Sunda di Majapahit. Tindakan tersebut melambangkan kehormatan keluarga dan negara yang dijaga hingga akhir.

Narasi-narasi tersebut memperlihatkan kontinuitas ideologis selama berabad-abad, di mana kesetiaan perempuan kepada suami, keluarga, atau kerajaan selalu dikaitkan dengan kehormatan dan moralitas sosial.

Posisi Sosial dan Alternatif Kesetiaan

Dalam konteks sosial Jawa dan Bali, kehidupan seorang janda sering kali dipandang sebagai kondisi tanpa status.

Banyak perempuan yang memilih mati bersama suaminya karena kehidupan setelah kematian dianggap lebih terhormat dibandingkan hidup dalam keterasingan. Namun, sejumlah teks juga mencatat pilihan lain: perempuan yang memilih hidup, menarik diri dari masyarakat, dan menjalani kehidupan asketik.

Dalam *Kakawin Kṛṣṇāntaka* (abad ke-18), mereka yang tidak melakukan pengorbanan diri tetap disebut *satya*.

karena memegang teguh ajaran moral dan spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep kesetiaan di Jawa tidak semata diukur melalui kematian, melainkan juga melalui keteguhan menjalani kehidupan yang suci.

Penutup

Dari India hingga Nusantara, konsep *satya* mengalami transformasi makna dan praktik.

Ia berpindah dari ritual pembakaran diri menjadi simbol kesetiaan moral dan spiritual.

Dalam masyarakat kuno, *satya* menandai kehormatan dan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan sosial dan kosmik.

Dalam konteks modern, ia menjadi refleksi atas konstruksi gender, kekuasaan patriarki, dan cara budaya mengatur tubuh serta pengorbanan perempuan.

Kesetiaan yang dahulu diwujudkan dengan api dan bilah kini dibaca ulang sebagai bagian dari sejarah panjang hubungan antara keyakinan, cinta, dan kontrol sosial.

Daftar Pustaka

Ahmad, Nehaluddin. "Sati Tradition — Widow Burning in India: A Socio-Legal Examination." 2009.

Creese, Helen. "Ultimate Loyalties: The Self-Immolation of Women in Java and Bali." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 157 (2001): 131–166.

Geertz, Clifford. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton University Press, 1980.

Hallstrom, Lisa Lassell. *Mother of Bliss: Ānandamayī Mā (1896–1982)*. Oxford University Press, 1999.

Sumber Gambar

- Creese (2001): hlm. 132, 145.
- *Frontline*, "Sati and the Verdict," Vol. 21 Issue 05 (2004).
- LACMA Collection: *Shiva Carrying Sati on His Trident*, ca. 1800 (Himachal Pradesh).
- Safavid Persia, abad ke-17: *Mempelai Perempuan Melemparkan Diri ke Tumpukan Api Suaminya* (atrib. Muhammad Qasim).